

**NOVEL LALITA KARYA AYU UTAMI
(Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)**

Intan Saraswati, Suyitno, Herman J. Waluyo
Universitas Sebelas Maret
E-mail : intansaraswati180@gmail.com

***Abstract:** This research explains and describes the correlation of intrinsic elements in Lalita novel, psychological aspect of character, and the emergence of various education values in Lalita novel. This research is a qualitative study using descriptive qualitative method and content analysis. The result shows that the correlation between the elements in Lalita novel can build a story which is full of conflicts and has reinforcement in the theme. Besides, the author's message conveyed through education value consists of: (a) religious education value that is human obedience in having a religious and determining their hereafter happiness; (b) moral education value in the form of having a good attitude; (c) social education value in the form of the importance to interact with others without distinction; (d) cultural value in the form of preservation of nation's culture. In addition, psychologically, the character, Lalita, has a high strength of superego so that she is able to find peace in her life.*

Key words: Lalita novel, psychological literature, and education values

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik dalam novel *Lalita*, aspek kejiwaan tokoh, dan munculnya berbagai nilai pendidikan dalam novel *Lalita*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antarunsur dalam novel *Lalita* dapat membangun sebuah jalinan cerita yang penuh dengan konflik dan memiliki penguatan pada tema. Selain itu amanat atau pesan pengarang yang tersampaikan melalui nilai pendidikan terdiri atas: (a) nilai pendidikan agama, yaitu ketaatan manusia dalam beragama dan menentukan kebahagiaan akheratnya, (b) nilai pendidikan moral berupa sikap yang baik, (c) nilai pendidikan sosial berupa pentingnya berinteraksi dengan manusia lainnya tanpa perbedaan, (d) nilai budaya berupa pelestarian hasil kebudayaan bangsa. Di samping itu, secara psikologi kejiwaan tokoh Lalita memiliki kekuatan *superego* yang tinggi sehingga Lalita mampu menemukan ketenangan hidupnya.

Kata kunci : novel *Lalita*, psikologi sastra, dan nilai-nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Dalam hal ini, novel dibangun atas unsur ekstrinsik dan intrinsik. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005: 4), di dalam novel terdapat tema, amanat, karakteristik tokoh, alur, latar cerita, dan sudut pandang cerita (*point of view*). Selain itu, setiap novel senantiasa menawarkan pesan moral

atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Hal tersebut tersampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Novel yang dihasilkan oleh para pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa novel juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Endaswara (2011: 96) menyimpulkan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa.

Ilmu sastra dan psikologi juga tidak dapat dilepaskan dari pengkajian dan telaah sastra. Sastra yang ditempatkan sebagai hasil aktivitas dan ekspresi pengarang. Sementara itu, studi psikologi menempatkan pengarang sebagai tipe atau pribadi. Wellek dan Warren (1990: 90) berpendapat bahwa psikologi sastra juga merupakan studi proses kreatif dan menelaah tentang tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Sejalan dengan itu, psikologi sastra juga mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Karya sastra yang berbentuk fiksi, seperti novel, selalu mempunyai beragam kisah, tujuan pada cerita yang terdapat di dalamnya, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Salah satu syarat sebuah novel yang dapat dikatakan baik adalah novel yang bisa membuat pembacanya ikut merasakan berada dalam cerita dan bisa larut dalam kisah yang diceritakan.

Salah satu novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi adalah novel-novel karya Ayu Utami. Selain itu, banyak pula novel yang ditulis oleh Ayu Utami yang memiliki sisi kelebihan dan dapat dikaji secara feminisme maupun secara psikologi sastra karena penulis novel lebih menonjolkan karakter watak-watak tokoh dalam cerita novel dan mengembangkan konflik-konflik cerita yang begitu pelik mewarnai kisah novelnya. Novel yang peneliti pilih adalah novel *Lalita*, novel ini merupakan novel kedua dari seri novel *Bilangan Fu*. Novel *Lalita* karya Ayu Utami menawarkan sebuah kisah yang berhubungan dengan sebuah pemikiran logika, wawasan khazanah budaya, dan dari sanalah muncul berbagai pesan yang mendalam mengenai kehidupan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencoba untuk mengkaji secara psikologi tokoh Lalita dan mengkaji mengenai

berbagai nilai pendidikan yang pantas untuk diteladani ataupun diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan dari bulan Januari 2013 sampai dengan Mei 2013 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis isi. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak secara cermat novel *Lalita* mengenai nilai pendidikan, yaitu agama, moral, dan sosial serta dikaitkan dengan karakter kejiwaan tokoh Lalita. Selanjutnya, hasil penyimakan ditampung lalu dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan.

Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi berbentuk novel, yaitu novel biografi *Lalita* karya Ayu Utami. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang meliputi tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam Novel *Lalita*

Ada beberapa unsur intrinsik yang dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk novel *Lalita*. Unsur yang pertama adalah tema. Berkaitan dengan tema, Waluyo (2011: 8) bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam cerita fiksi. Tema cerita didapat dengan cara membaca karya sastra secara berulang-ulang tidak cukup hanya satu kali baca. Lebih lanjut Nurgiantoro menambahkan bahwa tema merupakan dasar yang menjadi pengembangan seluruh cerita. Tema dalam novel *Lalita* adalah kesetiaan pemikiran atau kesetiaan dalam berpikir, seperti contoh kutipan berikut.

Kamu tahu kan relief Karmawibangga? Semua dokumentasi tentang relief tentang Karmawibangga pada kaki Candi Borobudur yang bisa kita ketahui dibuat oleh Kassian Cepash. Dengan plat kaca, bayangkan! Setelah itu, relief Karmawibangga dikubur lagi dan tak seorangpun pernah melihatnya sampai sekarang. Barangkali akan seribu tahun lagi baru terungkap kembali... (Lalita, 2012: 11)

Gagasan pokok yang akan dijadikan dasar cerita dan mulai diuraikan dalam cerita ini membahas mengenai sebuah pemikiran. Hal ini terimplikasi pada kisah yang dipaparkan di bagian awal samapai akhir semua bermula dari sebuah pemikiran-pemikiran yang dimiliki tokoh Anshel, dibukukan dalam Buku Indigo. Rincian cerita dihiasi dengan sebuah kisah kehidupan manusia saat ini yang masih

berkutat tentang keyakinan, persahabatan, dan cinta. Setelah pemilik Buku Indigo meninggal, buku tersebut diwariskan oleh Anshel pada kedua cucunya. Namun, hanya cucu perempuannya yang mau peduli dengan warisan kakeknya tersebut. Sampai pada usia dewasa Lalita dan Janaka memiliki hubungan yang tidak harmonis, saudara kembar itu melangkah menatap kehidupannya masing-masing. Sampai pada akhirnya, Lalita bertemu dengan Yuda, dari sanalah mulai muncul cerita mengenai percintaan, persahabatan, dan arti sebuah keyakinan. Anshel memiliki sebuah penemuan baru dalam hidupnya mengenai ilmu pengetahuan, sebagai berikut.

Diagram konsentris. Pola-pola yang berulang. Anshel melihatnya lagi. Ia melihatnya sebagai kunci-kunci kepala jiwa manusia yang tak dikenal akal budi. Manusia memiliki jiwa yang tak dikenal oleh akal budinya sendiri. Jiwa itu demikian gelap sehingga tak terpahami. Tapi kegelapan itu memiliki pintu-pintu juga. Dan kunci-kunci pada pintu-pintu itu adalah diagram konsentris. (Lalita, 2012: 119)

Amanat yang terdapat pada novel *Lalita* tidak terlepas dari tema pada penjelasan di atas. Secara umum, amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan berisi tentang berbagai ajaran yang mampu diambil pada novel. Pesan atau amanat yang disampaikan pengarang melalui uraian cerita dapat memiliki penafsiran yang berbeda-beda antar pembaca. Hal itu sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 28) bahwa amanat berhubungan dengan makna (*signifinance*) dari karya sastra. Oleh karena itu, setiap penikmat karya sastra dapat berbeda pendapat dalam menafsirkan maknanya.

Amanat novel *Lalita*, yaitu sepintar-pintarnya manusia seharusnya tetap memiliki sebuah pedoman hidup yang berupa agama. Dalam novel diceritakan bahwa ayah Anshel merupakan orang yang kurang taat pada agama bahkan tidak ingin agama mendominasi di dalam keluarganya. Namun, dalam hal pemikiran ilmu, ayahnya memiliki sebuah pandangan ilmu yang luas. Ayahnya berpikir ilmu pengetahuan jauh lebih menjanjikan dari pada ilmu agama. Pada suatu hari ayahnya meninggal, sejak itulah Anshel berpendapat bahwa akal budi juga mati, semua manusia akan mati. Itulah kenyataan pahit tentang diri manusia. Seharusnya, di sanalah peran agama bekerja, agama merupakan jembatan yang menghubungkan kita dengan Sang Pencipta. Agama mengajarkan bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Seperti kutipan berikut.

... mata hijaunya dan kepala miring Anshel melihat: akal budi juga mati.
(Lalita, 2012: 111)

Amanat selanjutnya berhubungan dengan arti kesetiaan antarsahabat dan kekasih. Cerita mengenai cinta segitiga di antara persahabatan Yuda, Marja, dan Parang Jati, memberikan pembelajaran pada pembaca tentang arti sebuah kesetiaan. Dalam persahabatan dan cinta, kata setia adalah harga mati yang harus dibayar dalam hubungan tersebut. Diceritakan dalam novel tersebut bahwa Yuda sering mengkhianati persahabatannya dengan Parang Jati maupun kisah cintanya dengan Marja. Namun, kali ini kita harus belajar memaafkan seperti yang dilakukan oleh Parang Jati dan Marja kepada Yuda. Terkhusus untuk tokoh Parang Jati, ia mampu menerima segala pengkhianatan Yuda terhadap dirinya mewakili manusia yang bermoral tinggi. Parang Jati tetap membantu sahabatnya sampai kapanpun dan dalam keadaan tersakiti sekalipun. Tokoh Parang Jati juga mengingatkan kita bahwa setiap kita selalu memiliki sisi gelap yang melekat di diri kita. Artinya, kita harus memaklumi akan hal seperti itu dan jika memang terlalu berat untuk memaafkan, setidaknya berdamai adalah jalan kedua yang ditempuh.

Amanat yang ketiga berbicara mengenai kejahatan seseorang yang sering ditutupi dengan sebuah kedok kebaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh Janaka memang bukan merupakan tokoh yang baik dalam novel *Lalita*. Janaka hadir sebagai tokoh yang menentang tokoh utama. Bahkan, Janaka menjadi dalang di balik perampokan di rumah Lalita, penculikan Yuda, Oscar, sampai pada teror-teror yang diterima Parang Jati. Lihat kutipan berikut ini:

Mungkin dia tidak tahu apa yang sesungguhnya ia lakukan,” Parang Jati diam sebentar. “Tapi dia tahu apa yang dia lakukan. Dan mungkin kita tidak punya kemampuan untuk mengampuni. Yang bisa kita lakukan adalah berdamai dengan sisi lain manusia yang tak kita mengerti. Setidaknya, itu membuat kita tidak mengutuk dia atau membalas dia.” Pemuda itu memandang gadis yang sesungguhnya sangat ia inginkan. “Setiap kita punya sisi gelap, Marja. Setiap kita punya bayang-bayang (Lalita, 2012: 205-206).

Latar yang terdapat pada novel *Lalita* adalah latar tempat, waktu, dan keadaan sosial (suasana). Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005: 219) bahwa latar dalam karya sastra tidak hanya mengacu pada lokasi tertentu atau segala sesuatu yang bersifat fisik (*physical setting*), tetapi juga berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai.

Latar tempat dalam novel ini antara lain; Jakarta dan sekitarnya, Bandung, Parris, Wina, Asia, Candi Borobudur. Di bagian awal novel sering dijelaskan tempat di sekitar Jakarta dan Bandung. Selanjutnya, pada bagian kedua, cerita

yang ditampilkan merupakan kisah perjalanan Anshel dari kecil hingga dewasa maka menganbil tempat di luar Indonesia. Pada bagian terakhir, kembali lagi tempat di daerah Jakarta, Bandung, dan Candi Borobudur mendominasi kisah cerita novel *Lalita*.

Latar waktu selalu berhubungan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam novel tersebut banyak terjadi pada waktu malam hari, sedangkan waktu pagi, siang, diungkapkan secara tersirat.

Novel *Lalita* banyak berbicara mengenai sebuah pemikiran, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, maupun spiritual. Oleh karena itu, latar sosial yang terdapat dalam novel ini sangat beragam. Cara pandang hidup manusia yang berbeda-beda juga melatarbelakangi keadaan novel *Lalita*. Selain itu, pembahasan mengenai kehidupan agama dan spiritual yang kuat mewarnai novel tersebut.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Lalita* penuh dengan simbolis sehingga untuk sebagian pembaca awan sulit memahami maknanya. Namun, setiap kata, kalimat dan paragraf yang disampaikan memiliki nilai ajaran moral yang tinggi sehingga tidak terkesan dipaksakan. Dalam penyampaian nilai moral, pengarang tidak telalu mendikte, tetapi tercermin pada sikap dan perbuatan tokohnya dan pernyataan tokohnya. Demikian juga dengan kata, kalimat, dan paragraf yang dirangkai memiliki sebuah kekuatan moral yang tinggi sehingga tema novel ini mampu teruraikan dengan indah.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Lalita. Ia lebih mendominasi dan diceritakan terus menerus dalam cerita. Penggambaran karakter tokoh detail dan utuh sehingga membuktikan bahwa tokoh tersebut adalah tokoh utama dalam novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 176) yang menyatakan tokoh utama merupakan tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus atau paling sering diceritakan dalam sebuah cerita.

Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel adalah Yuda, Parang Jati, Marja, Oscar, Janaka, Jisheng, Anshel dan lain-lain. Mereka dalam cerita berperan sebagai tokoh pembantu dan menjadi penengah di dalam jalannya cerita. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan dan tokoh pembantu dalam novel ini, yaitu tokoh yang sesekali muncul tanpa pembahasan yang mendetail dalam penggambaran wataknya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa watak dari peran utama, Lalita memiliki sifat yang pintar, berkemauan keras, tidak mudah menyerah, cenderung sombong, dan jauh di dasar hatinya ada kebaikan, kesucian dalam dirinya. Penampilan Lalita yang berdandan vulgar dan berlebihan membuat dirinya tidak disukai perempuan yang lainnya. Namun, Lalita tidak pernah ambil pusing tentang itu. Berbagai konflik yang ada dalam kehidupannya membawa

menuju sebuah keputusan yang sangat mulia. Dia memutuskan untuk melepaskan semua atribut duniawinya dengan mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk beribadah. Lalita menjadi seorang biksuni.

Tokoh Yuda memiliki sifat yang ceroboh, terbukti dari beberapa sikap yang dilakukan oleh Yuda mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa fatal. Sementara itu, tokoh Parang Jati merupakan tokoh yang memiliki sifat dan sikap yang menunjukkan moral yang tinggi, seperti dalam kutipan berikut.

... Ia memutar-ulang percakapnya dengan Parang Jati. Barangkali kali karena anak itu mewakili moral yang tinggi. Tapi mungkin juga karena dialog dengannya memberi kenikmatan untuk dikenang. Barangkali manusia tidak punya kapasitas untuk mengampuni. Yang bisa dilakukannya hanyalah berdamai... (Lalita, 2012: 208).

Pengarang menyampaikan amanat atau pesan moral melalui tokoh Parang Jati, sifatnya yang baik, pemaaf, suka menolong, dan sering mengalah. Sikap-sikapnya menempati posisi terpenting dalam novel *Lalita* sehingga perannya dalam membawakan pesan atau amanat tersampaikan. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Abrams, 2005: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh Marja juga mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam melakukan suatu hal agar nantinya kita tidak merasakan kekecewaan yang mendalam. Sifat Oscar juga dapat mewakili seorang pria yang baik karena mampu menjaga perasaan kekasihnya. Sementara itu, tokoh Jisheng merupakan tokoh yang kurang baik karena selama ini dia harus berbohong demi misi rahasianya, tetapi di dasar hatinya memiliki rasa kasih sayang. Tokoh Anshel diceritakan di bagian tengah novel *Lalita*, digambarkan bahwa Anshel memiliki sifat yang pintar dalam dunia spiritual dan intelektual. Lain halnya dengan tokoh Janaka, Janaka mewakili tokoh antagonis karena menentang tokoh utama. Sikap yang dilakukan Janaka merupakan sikap yang negatif, dirinya sangat serakah.

Alur dalam novel *Lalita* adalah alur campuran. Jalannya cerita yang dipaparkan Ayu Utami menggunakan dua arah alur, yaitu di bagian awal alur novel maju, sedangkan di tengah cerita mundur sampai pada sub yang ketiga muncul alur maju bercampur mundur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Lalita* memiliki alur campuran, yaitu pemakaian alur garis lurus dan alur *regresif* (*flash-back*) sekaligus dalam satu cerita.

Scholes dalam (Waluyo, 2011: 12) berpendapat bahwa unsur-unsur cerita dinyatakan sebagai unsur dinamis. Rangkaian kejadian yang menjalin alur atau plot meliputi: (1) *eksposisi*; (2) *inciting moment*; (3) *rising action*; (4) *complication*; (5) *climax*; (6) *falling action*; (7) *denouement (penyelesaian)*. Berawal dari tahap *eksposisi*, paparan awal cerita berisi tentang pengenalan tokoh Lalita, Yuda, Oscar, dan sebagainya yang disertai dengan wataknya dan dengan pemaparan latar/*setting* yang memudahkan pembaca untuk mengetahui jalannya cerita.

Tahapan konflik yang kedua, yaitu tahap *inciting moment*, artinya mulai muncul problem dalam novel *Lalita*. Munculnya masalah berawal dari peristiwa kudeta berdarah dalam pembukaan pameran, targetnya adalah Lalita. Namun, percobaan berdarah tersebut mampu terselamatkan oleh Yuda. Sebagai ucapan terima kasih Lalita pada Yuda, ia mengajak Yuda untuk bermalam di rumah Lalita. Meskipun ajakan pertama gagal, ajakan yang kedua kalinya Lalita berhasil mengajak Yuda untuk menginap di rumahnya. Setelah itu, Lalita memberikan hadiah pada Yuda berupa sensasi “tutup sampanye”.

Tahapan *rising action* merupakan tahap konflik yang semakin meninggi. Dalam novel *Lalita* diceritakan bahwa kedekatan Lalita dengan Yuda semakin dekat sehingga berujung pada pertemuan Yuda dengan Janaka. Janaka menginterogasi Yuda perihal Lalita dan juga menceritakan segala keburukan Lalita. Hal tersebut membuat Yuda berkesimpulan bahwa hubungan Lalita dengan kakak kandungnya tidak akur.

Complication merupakan tahapan konflik yang semakin rumit. Kerumitan konflik yang terdapat dalam novel *Lalita* dapat dilihat melalui cerita tentang Parang Jati yang sudah mengetahui tentang perselingkuhan Yuda dan Lalita. Konflik berikutnya, peristiwa perampokan dan pemerkosaan yang terjadi di rumah Lalita. Yuda dijadikan tersangka dalam kasus tersebut dan ditahan oleh Janaka.

Tahapan *climax* atau puncak konflik dalam novel ini terdapat pada waktu hilangnya Buku Indigo. Selain itu, setelah peristiwa perampokan di rumah Lalita, Lalita menghilang. Namun, setelah itu terjadi penurunan konflik dalam novel tersebut, seperti yang dilakukan Marja untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan Lalita dan saat itu Jisheng mengaku ia yang mengambil Buku Indigo. Jisheng mengembalikan Buku Indigo kepada Marja karena Lalita masih belum diketahui keberadaannya. Tahap penyelesaian dalam novel *Lalita* dipaparkan bahwa saat ini Lalita menjadi seorang biksuni. Ia telah melepas segala kemewahan yang melekat pada dirinya.

Struktur Kejiwaan Psikologis Tokoh Lalita dalam novel *Lalita*

Freud (mengutip simpulan Minderop, 2011: 20) membahas pembagian psikisme manusia menjadi tiga bagian. Pertama, *id*. *Id* terletak di bagian tak sadar yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Kedua, *ego*, terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Ketiga, *superego*, terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar.

Psikologi merupakan analisis lanjutan dari perwatakan tokoh Lalita dalam novel *Lalita*. Konflik yang dialami oleh Lalita tidak hanya berasal dari dalam dirinya, tetapi juga konflik eksternal pun mendominasi kisah hidupnya. Kondisi kejiwaan Lalita dapat dipastikan sangat terganggu oleh konflik-konflik yang dialaminya. Lingkungan terkecil yang dimiliki Lalita, yaitu keluarga, sudah mulai tidak baik. Lalita merasa tidak nyaman dengan perlakuan kakak kandungnya atau saudara kembarnya. Berdasar dan berawal dari sanalah Lalita memutuskan untuk hidup sendiri jauh dari kakaknya.

Lalita memiliki kekuatan *id* yang mendorong dirinya untuk mendapat perasaan yang nyaman, senang, dengan menjadi sebagai pusat perhatian semua orang. Lebih lanjut lagi diceritakan bahwa Lalita juga memiliki dorongan *id* untuk menguasai Yuda meskipun saat itu Lalita sudah memiliki kekasih yang bernama Oscar. Kali ini *ego nya* yang bekerja sebagai perdana menteri dalam dirinya meluap dan menggebu sehingga jalan yang ditempuh Lalita untuk mendapatkan *id* seganya pun tercapai.

Bagian awal novel *Lalita* memang menampilkan betapa *id* dan *ego* Lalita sangat menguasai dirinya. Bahkan, Lalita belum tersentuh hati nuraninya sedikitpun saat dirinya masih dikuasai oleh *id* dan *ego*. Hal itu sejalan dengan pendapat Minderop (2011: 22) bahwa *id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak menenal nilai baik dan buruk. Namun, Lalita juga memiliki mekanisme bertahan yang dia lakukan untuk meredam konflik yang meledak dan semakin memporak-porandakan masalahnya. Misalnya, saat impuls agresif yang ditunjukkan kepada orang lain dianggap aman untuk diserang, Lalita lebih memilih untuk mencari objek pengganti yang lain.

Beberapa konflik yang mendominasi kehidupan Lalita, membuat dorongan-dorongan negatifnya semakin memuncak. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Lalita merupakan cermin manusia yang memiliki kemauan keras bahkan tidak dapat terkalahkan. Namun, pada suatu hari *superego* yang mengacu pada nilai-nilai masyarakat juga mulai hidup dalam jiwanya. Hal tersebut dibuktikan pada kasus percintaan Lalita dengan Yuda.

Kamu punya pacar, Yuda?” Yuda tersenyum salah tingkah. “Kamu punya pacar!” nadanya agak marah. “Y-ya” “Kamu mencintainya?” “S-saya m-merasa... ya, saya sayang padanya.” “Kamu kurang ajar.” (Lalita, 2012: 62).

Berawal dari sanalah *superego* Lalita tersentuh, hati nuraninya menempatkan jiwanya jika dihadapkan pada situasi kekasih Yuda pastilah sangat tersakiti. Dengan demikian, Lalita telah berselingkuh dengan kekasih perempuan lain dan hal tersebut juga bertentangan dengan nilai moral di masyarakat maupun batin dalam jiwanya.

Perseteruannya dengan Janaka tentang buku indigo juga semakin memuncak. Hal tersebut berujung pada perampokan dan pemerkosaan dalam arti yang lebih menyakitkan di rumah Lalita, hilangnya buku indigo yang diincar Janaka. Setelah kejadian itu, Lalita menghilang dan diakhir cerita diceritakan bahwa Lalita kini menjadi seorang biksuni. Keputusan Lalita ini dipengaruhi oleh kuatnya *superego* dalam jiwa Lalita. Tokoh Lalita memiliki hati nurani dan moral yang tinggi, meskipun semua terpaparkan di dalam bagian akhir novel ini. *Id* dan *ego* Lalita yang dulunya muncul sangat tinggi kini mampu terhapus oleh *superegonya*. Semua konflik yang mewarnai kehidupannya membawa pada proses penyempurnaan hidupnya, meninggalkan segala atribut duniawinya menuju jiwa yang penuh dengan ketenangan, kenyamanan abadi.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Lalita*

Nilai-nilai pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain: nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, yang terkandung dalam novel *Lalita*. Sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (Nurgiyantoro, 2005: 326) agama lebih menunjukkan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum resmi. Oleh karena itu, agama sangat berkaitan dengan keimanan di lubuk hati. Seperti dalam novel *Lalita* dikisahkan mengenai tokoh ayah Anshel yang jauh dari agama dan merasa bahwa agama tidak boleh mendominasi di keluarga mereka. Namun, kenyataannya kekelan sebuah ilmu pasti akan tumbang juga dan sepintar apapun nantinya akan meninggal, kembali ke Sang Pencipta.

Agama mengajarkan tentang keyakinan kepada Tuhan. Nilai pendidikan agama berkaitannya dengan ajaran tentang keesaan Tuhan, kekuasaan-Nya, percaya akan adanya Tuhan, rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan-Nya. Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat dalam diri manusia akan berpengaruh terhadap perilakunya di kehidupan sehari-hari. Nilai agama juga dijadikan sudut

pandangan yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik. Dalam novel *Lalita*, salah satu tema yang dibahas mengenai sebuah keyakinan. Keyakinan tersebut membahas mengenai sebuah perjalanan hidup spiritual anak manusia yang akhirnya menemukan ketenangan dalam hidupnya. Seperti yang terimplikasi pada kisah tokoh Lalita, diakhir cerita diceritakan bahwa dirinya akhirnya berkuasa oleh *superego* yang melekat pada jiwanya.

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai pendidikan moral mewarnai kisah cerita, peristiwa konflik yang terjadi dalam novel *Lalita*. Melalui tokoh Parang Jati, berbagai nilai pendidikan moral terurai dari sikap yang terpengaruhi oleh sifatnya. Sikap Parang Jati mewakili orang bermoral tinggi. Cara berpikir Parang Jati dalam menyelesaikan setiap persoalan menunjukkan bagaimana sifat baik tertanam dalam dirinya. Kemudian, melalui tokoh Janaka tercermin betapa kejahatan dan jiwa manusia juga sulit untuk terpisahkan. Hal itu berbanding terbalik dengan Parang Jati karena semua yang ada dalam diri Janaka sangat bertentangan dengan kebenaran nilai moral.

Nilai sosial berkaitan dengan perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Menurut pendapat Rosyadi (1995: 80) nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Sejalan dengan pengertian tersebut, nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Keseimbangan kehidupan masyarakat tercermin dalam kisah yang sangat memprihatinkan, seperti dijelaskan dalam novel bagaimana keadaan kota Jakarta yang penuh dengan sekat-sekat perbedaan.

Kehadiran nilai pendidikan budaya merupakan salah satu jenis nilai pendidikan yang penting dalam novel *Lalita*. Cerita novel yang banya berkisah mengenai peninggalan sejarah seperti halnya Candi Borobudur maupun penyebab konflik, yaitu buku indigo mewakili betapa pentingnya menghargai peninggalan sejarah tersebut. Cara yang ditempuh untuk menghargainya dapat ditempuh dengan merawat dan melestarikan budaya tersebut. Nilai pendidikan kebudayaan yang lainnya juga terlihat pada kekayaan budaya Jawa seperti alat musik gamelan yang diceritakan di bagian tengah novel *Lalita*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerkaitan antarunsur yang membangun novel *Lalita* sangat kuat dan menjadikan cerita yang disajikan dalam novel *Lalita* penuh dengan makna nilai pendidikan. Keterkaitan antarunsur di dalamnya membangun keselarasan antara tema, amanat, alur, latar, bahasa yang dapat mendukung kemunculan nilai pendidikan dalam novel.

Tema yang terdapat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, yaitu kesetiaan dalam pemikiran. Selanjutnya, tema tambahan yang muncul dalam novel ini berkaitan dengan percintaan, persahabatan, dan keyakinan. Hal tersebut dikarenakan isi dari novel sebagian membahas mengenai sebuah pemikiran dan tema percintaan, persahabatan mewarnai kisah cerita novel tersebut.

Amanat atau pesan yang dapat diambil dalam novel *Lalita* antara lain: (1) sepintar-pintarnya manusia seharusnya tetap memiliki sebuah pedoman hidup yang berupa agama, (2) kesetiaan kepada sahabat dan kekasih jangan dipandang sebelah mata karena merekalah orang yang paling menyayangi kita, (3) jangan menutupi kesalahan dengan penampilan baik di luarnya, (4) berpikirlah yang jernih sebelum memutuskan suatu keputusan, dan (5) menghargai dan melestarikan peninggalan sejarah dari nenek moyang.

Tokoh utama dalam novel *Lalita* adalah Lalita, Lalita memiliki perwatakan yang keras dan tidak mudah menyerah. Tokoh lain dalam novel *Lalita* antara lain: Yuda, Parang Jati, Marja, Oscar, Jisheng, Anshel, dan lain sebagainya. Tokoh Yuda memiliki watak yang bodoh dan cenderung ceroboh, Parang Jati memiliki sifat yang baik dan bermoral tinggi sehingga berbeda dengan Yuda. Perwatakan yang dimiliki Marja adalah lugu, polos, dan penuh pertimbangan dalam menentukan keputusannya. Oscar memiliki sifat penyayang, menjaga perasaan perempuan. Jisheng merupakan seseorang yang bersifat diam-diam menghanyutkan karena Jishenglah kunci dari hilangnya buku indigo. Sementara itu, Anshel memiliki sifat yang pandai dalam hal intelektual dan spiritual.

Kondisi kejiwaan Lalita dipengaruhi oleh konflik internal dan konflik eksternal yang mewarnai kehidupan Lalita. Struktur kepribadian Lalita yang paling mendasar, berupa *id* sangat kuat. Dorongan *id* yang mengakibatkan *ego* Lalita terus meninggi dan memuncak mengakibatkan dirinya dipenuhi oleh sifat dan keinginan yang tidak pernah puas merasakan kebahagiaan dan kenyaamanan. Akan tetapi, peristiwa perampokan dan pemerkosaan dalam arti yang lebih menyakitkan membuat hati nurania terbuka dan kali ini *superego* dalam jiwanya mampu mengalahkan *id, ego nya*.

Alur yang terdapat dalam novel *Lalita* adalah alur campuran karena menggunakan dua alur atau plot, alur garis lurus dan alur sorot balik. Tahapan konflik yang terjadi dalam novel *Lalita* dimulai dari konflik-konflik yang menumpuk. Setelah itu, konflik tersebut berkembang menjadi sebuah masalah memuncak dalam klimaks, seperti keberadaan buku indigo masih belum diketahui. Kemudian, setelah terjadi perampokan dan pemerkosaan dalam hal yang lebih menyakitkan, Lalita menghilang dari kediamannya dan belum diketahui juga keberadaannya. Sebelum menuju pada tahap penyelesaian dalam novel *Lalita* terjadi penurunan konflik berupa kehidupan Yuda, Parang Jati, dan Marja kembali normal karena teror mulai mereda.

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Lalita*, antara lain: kota Jakarta dan sekitarnya, Bandung, Borobudur, Wina, Paris. Latar waktu yang digunakan dalam novel *Lalita*: pagi, siang, malam, hari Minggu dan tahun kronologi terjadinya peristiwa yang bersejarah merupakan kisah pengalaman Anshel pada tahun 1889, 1907, 1932. Latar sosial yang terdapat dalam novel merupakan latar kehidupan masyarakat perkotaan. Namun, diterangkan juga tentang kehidupan masyarakat yang berpendidikan, dan memiliki jiwa spiritual. Bahasa yang digunakan dalam novel *Lalita* merupakan bahasa yang penuh dengan simbolis dan perlambangan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Lalita* dibagi menjadi empat nilai sebagai berikut. Nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel *Lalita* tercermin dalam tokoh Anshel. Ayah Anshel yang saat itu tidak tertarik dengan agama dan cenderung menjauhi agama, meskipun ia pintar namun ia tetap juga manusia yang nantinya akan meninggal. Saat Anshel tahu ayahnya kini meninggal dan saat itu juga ia beranggapan akalbudi juga mati. Dari sanalah nilai pendidikan agama mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dengan apa yang diperoleh di dunia. Tokoh Lalita yang terlibat berbagai polemik konflik dalam hidupnya akhirnya memutuskan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dan melepaskan semua keinginan duniawinya.

Nilai pendidikan sosial berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan manusia di masyarakat harus selalu terjaga keharmonisannya. Namun, yang tercermin saat ini adalah kesenjangan sosial, kecuraman jurang pemisah yang semakin dalam. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana keadaan Kota Jakarta yang bersekat-sekat antara masyarakat. Selanjutnya, nilai budaya tercermin dari karakteristik bangsa, beragam budaya menambah tingginya karakter bangsa. Indonesia merupakan Negara yang memiliki khazanah kebudayaan yang tinggi dari zaman dahulu. Oleh karena itu,

budaya tersebut perlu dilestarikan, dalam novel *Lalita* telah ditunjukkan berbagai keindahan mengenai budaya bangsa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Lalita* dapat memenuhi beberapa kriteria pemilihan bahan ajar tentang apresiasi karya sastra. Peneliti memberikan saran kepada guru dan siswa. *Pertama*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pemilihan bahan ajar mengapresiasi karya sastra yang dapat menarik minat siswa. *Kedua*, siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang tercermin pada tokoh dan menambah wawasan nilai sosial dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra- Teori Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- . (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasusnya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Utami, A. (2012). *Lalita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Waluyo, H.J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- . (2008). *Kesusastraan Jawa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- . (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, R. dan Warren A. (1989). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.